

HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN SPIRITUAL DENGAN PENYESUAIAN DIRI PADA MAHASISWA TAHUN PERTAMA DEPARTEMEN ILMU KELAUTAN DAN OSEANOGRAFI FAKULTAS PERIKANAN DAN ILMU KELAUTAN UNIVERSITAS DIPONEGORO SEMARANG

Dzuni'mah Ilmi¹, Endang Sri Indrawati²

^{1,2}Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, S.H. Tembalang, Semarang, 50275

dzunimahi@gmail.com

Abstrak

Penyesuaian diri merupakan proses individu untuk mencapai keselarasan dalam memenuhi kebutuhan diri dengan harapan lingkungan tempat individu tinggal, dalam mencapai keselarasan tersebut individu perlu mengatasi tegangan, konflik, dan frustrasi yang dialaminya. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu dalam memberikan makna yang mendalam tentang seluruh aspek kehidupan, serta memberi makna positif pada setiap peristiwa yang ada dalam hidup sehingga mampu menilai bahwa jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan orang lain. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang. Populasi dalam penelitian ini sejumlah 324 orang. Sampel penelitian sejumlah 181 orang dengan menggunakan teknik *convenience sampling*. Alat ukur yang digunakan terdiri dari skala kecerdasan spiritual (60 aitem, $\alpha = 0,949$) dan skala penyesuaian diri (31 aitem, $\alpha = 0,885$). Berdasarkan hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti terbukti, yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri ($r_{xy} = 0,737$ dengan $p = 0,000$). Sumbangan efektif yang diberikan kecerdasan spritual sebesar 54,3% dan 45,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diukur dalam penelitian ini.

Kata kunci: kecerdasan spiritual, mahasiswa tahun pertama, penyesuaian diri

Abstract

Adjustment is an individual process to achieve harmony in meeting the needs of oneself in the hope of the environment in which the individual lives, in achieving this harmony the individual needs to overcome the tension, conflict, and frustration he experiences. Spiritual intelligence is an individual's ability to provide deep meaning about all aspects of life, and also gives positive meaning to every story that is in life, so that it can improve the ability of others. This study aims to study the relationship between spiritual intelligence with adjustment to the first year students in the Department of Marine and Oceanographic Sciences, Faculty of Fisheries and Marine Sciences, Diponegoro University, Semarang. The population in this study showed 324 people. The study sample amounted to 181 people using convenience sampling techniques. The measuring instrument used consisted of a Scale of Spiritual Intelligence (60 items, $\alpha = 0.949$) and Self Adjustment (31 items, $\alpha = 0.885$). Based on the results of simple regression analysis, the hypothesis proposed by the researcher is proven, which is positively related to spiritual intelligence with adjustment ($r_{xy} = 0.737$ with $p = 0.000$). The effective contribution given by spiritual intelligence was 54.3% and 45.7% was needed by other factors that were inappropriate in this study.

Keywords: spiritual intelligence, first year student, self-adjustment,

PENDAHULUAN

Penyesuaian diri menjadi permasalahan umum yang ditemui pada mahasiswa baru. Hampir seluruhnya berkaitan dengan penyesuaian pada situasi baru di perguruan tinggi. Penyesuaian diri sulit dilakukan pada mahasiswa yang memasuki masa transisi, yang mencakup perubahan

biologis, kognitif, dan sosial-emosional (Hurlock, 2004). Pada umumnya mahasiswa baru di Indonesia rata-rata berumur 17-22 tahun. Menurut Mappiere (dalam Ali & Asrori, 2017) individu dengan umur 17/18 sampai dengan 21/22 tahun berada pada tahap masa remaja akhir.

Menurut Santrock (2006) transisi dari Sekolah Menengah Atas menuju Perguruan Tinggi melibatkan suatu perpindahan menuju struktur sekolah yang lebih besar dan lebih impersonal. Mahasiswa dihadapkan pada lingkungan interaksi yang lebih luas dengan beragam latar belakang geografis dan juga latar belakang etnis serta bertambahnya tekanan untuk mencapai prestasi, untuk kerja dan nilai-nilai ujian yang baik. Peralihan dari masa SMA menuju dunia perkuliahan memberi kesan yang berbeda-beda bagi setiap orang. Ada diantaranya yang berujung bahagia, tapi ada pula yang berujung nestapa karena kurangnya kemampuan penyesuaian diri (CNN Indonesia, 2018).

Penyesuaian diri merupakan faktor penting dalam kehidupan manusia dan kemampuan untuk menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan adalah suatu keharusan (Sobur, 2003). Mahasiswa yang baru masuk perguruan tinggi perlu melakukan penyesuaian diri dengan lingkungan baru. Persoalannya, tidak mudah bagi mahasiswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Menurut Schneiders (dalam Desmita, 2016) penyesuaian diri merupakan suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku, yang mana individu berusaha untuk dapat berhasil mengatasi kebutuhan-kebutuhan dalam dirinya, ketegangan-ketegangan, konflik-konflik dan frustrasi yang dialaminya, sehingga terwujud tingkat keselarasan atau harmoni antara tuntutan dari dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan dimana individu berada. Ketika mahasiswa memasuki perguruan tinggi, mahasiswa mendapat banyak kesempatan lebih besar untuk mengeksplorasi nilai dan gaya hidup yang beragam, menikmati kebebasan yang lebih besar dari pantauan orang tua, dan tertantang secara intelektual oleh tugas-tugas akademis, oleh karena itu harus dapat menyesuaikan diri (Santrock, 2012).

Menurut Sobur (2003), saat ini ratusan ribu mahasiswa yang belajar di perguruan tinggi atau universitas menghadapi lingkungan baru yang penuh dengan masalah penyesuaian diri. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 27 November 2018 kepada lima mahasiswa angkatan 2018 dari Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi diketahui bahwa tiga dari lima mahasiswa mengeluhkan mengenai hubungan sosial dengan teman-temannya yang cenderung membuat *peer group* sehingga sulit mengenal dan menjalin keakraban secara keseluruhan, dan mengalami perbedaan bahasa serta budaya yang terkadang menyebabkan kesalahpahaman bahkan seringkali menyebabkan sikap permusuhan. Terdapat dua dari lima mahasiswa mengalami kendala berkaitan dengan menu makanan yang berbeda dengan kultur daerah asal yang membuat mahasiswa merasa malas untuk makan sehingga mengakibatkan keluhan penyakit pencernaan. Kemudian, dua dari lima mahasiswa juga merasa mudah cemas dan takut ketinggalan informasi karena perbedaan metode pembelajaran yang menggunakan SKS yang menuntut untuk aktif dan mandiri mencari informasi berkaitan dengan perkuliahan.

Berdasarkan hasil riset yang dilakukan oleh Lapsley, Rice, dan Shadid (dalam Santrock, 2007) terhadap mahasiswa di Amerika Serikat menunjukkan bahwa mahasiswa tingkat pertama memiliki ketergantungan psikologis yang lebih besar terhadap orang tuanya sehingga kemampuan penyesuaian sosial dan penyesuaian diri lebih buruk dibandingkan mahasiswa tingkat atas.

Kegagalan dalam hal beradaptasi dengan lingkungan baru dapat menyebabkan gangguan psikologi dan perasaan rendah diri pada mahasiswa. Penyesuaian diri yang gagal akan menimbulkan rasa tidak puas yang direfleksikan dengan perasaan kecewa, lesu, gelisah, bahkan

depresi (Sobur, 2003). Penelitian Imania (2017) menunjukkan hasil bahwa penyesuaian diri berpengaruh pada kebahagiaan seseorang. Mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri yang buruk maka kebahagiaannya akan menurun. Selain itu, mahasiswa yang memiliki penyesuaian diri yang buruk dengan kehidupan kampus akan memungkinkan mahasiswa terpaksa untuk meninggalkan lembaga (Mudhovozi, 2012).

Berdasarkan dampak penyesuaian diri yang buruk, maka perlu adanya penanganan lebih menyeluruh perihal penyesuaian diri dalam lingkungan perguruan tinggi. Kegagalan dalam penyesuaian diri harus segera diatasi, bagi mahasiswa kegagalan penyesuaian diri berdampak buruk, diantaranya dapat menurunkan prestasi belajar. Menurut Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2017), ada lima faktor yang dapat mempengaruhi proses penyesuaian diri, salah satunya adalah faktor kepribadian. Adapun salah satu unsur kepribadian yang memiliki pengaruh terhadap penyesuaian diri adalah inteligensi. Inteligensi meliputi beberapa jenis, salah satunya adalah kecerdasan spiritual.

Zohar dan Marshall (2007) menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna positif terhadap persoalan dan setiap peristiwa yang ada dalam hidup, sehingga dapat memberikan penilaian bahwa jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan orang lain. Menurut Safaria (2007) individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki pemahaman yang baik mengenai fungsi dari norma sosial sehingga individu dapat berperilaku baik di lingkungan tempat ia tinggal. Hal ini didukung oleh penelitian Marsini (2015) diketahui bahwa siswa yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu menghindari perilaku yang menyimpang. Kecerdasan spiritual membuat siswa memiliki kesadaran dalam menentukan perilakunya, sehingga mereka memiliki karakter yang religius, jujur, mandiri, kerja keras, toleransi, peduli lingkungan, dan peduli sosial. Individu yang mampu mengembangkan kecerdasan spiritual secara optimal adalah individu yang memiliki kesadaran yang kuat untuk melawan pengaruh negatif dari lingkungannya (Safaria, 2007).

Hasil penelitian Aswandi (2017) membuktikan bahwa mahasiswa perawat yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu mengarahkan perilaku yang merugikan dan mampu menjadikannya bertahan pada kondisi stres karena percaya akan kemampuan Tuhan yang menolongnya meskipun dalam kondisi sesulit apapun sehingga individu memiliki pemecahan masalah yang baik terhadap kondisi stres yang dialaminya. Pada penelitian Agasni dan Indrawati (2015) menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi yang berarti bahwa mahasiswa yang mampu bersikap positif dalam memaknai setiap persoalan yang dihadapinya maka akan menjadikan hal tersebut sebagai motivasi diri agar lebih baik serta lebih aktif untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapinya. Disamping itu, kecerdasan spritualitas yang tinggi akan membuat individu memiliki emosi yang matang, sehingga lebih mudah untuk menyesuaikan diri. Individu akan menempatkan diri pada saat yang tepat dan waktu yang tepat pula. Individu remaja yang memiliki emosi stabil, maka dirinya lebih mampu mengadakan kompromi atau penyesuaian diri terhadap sesuatu yang diinginkan dengan fakta yang ada sehingga dapat menghadapi masalah dengan tenang.

Berdasarkan uraian di atas bahwa salah satu yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah kecerdasan spiritual, maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa tahun pertama Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang yang berjumlah 324 orang. Karakteristik subjek pada penelitian ini, yaitu mahasiswa berusia 17-22 tahun serta mahasiswa aktif angkatan 2018 Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 181 mahasiswa. Metode pengumpulan data menggunakan dua skala psikologi, yaitu Skala Penyesuaian Diri (31 aitem, $\alpha = 0,885$) dan Skala Kecerdasan Spiritual (60 aitem, $\alpha = 0,949$).

Skala Penyesuaian Diri disusun berdasarkan aspek-aspek penyesuaian diri yang dikemukakan oleh Schneiders (1964), yaitu: mengontrol emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, perasaan frustrasi yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, dan sikap realistis dan objektif. Skala Kecerdasan Spiritual disusun berdasarkan aspek-aspek kecerdasan spiritual yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall (2007), yaitu kemampuan bersikap fleksibel, kesadaran diri yang tinggi, kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, menghindari kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistic, kecenderungan bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban yang mendasar, dan menjadi pribadi yang mandiri. Metode analisis data yang digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini adalah analisis regresi sederhana dengan bantuan program *Statistical Packages for Social Science (SPSS)* versi 21.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka perlu melakukan uji asumsi terlebih dahulu terhadap data penelitian yang telah didapatkan. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui bahwa sebaran data untuk variabel penyesuaian diri maupun kecerdasan spiritual adalah normal. Nilai *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,935 dengan signifikansi 0,347 pada variabel penyesuaian diri dan pada variabel kecerdasan spiritual sebesar 0,603 dengan signifikansi 0,861. Pada hasil uji linearitas hubungan antara kecerdasan spiritual dan penyesuaian diri menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki hubungan yang linier dengan $F = 212.374$ dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Hasil analisis regresi sederhana menunjukkan bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti, yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang, diterima.

Hasil uji hipotesis menunjukkan angka koefisien korelasi sebesar 0,737 dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pada penelitian ini dapat diterima. Hasil koefisien determinasi (*R Square*) sebesar 0,543, memiliki arti bahwa kecerdasan spiritual memberikan sumbangan efektif sebesar 54,3% terhadap penyesuaian diri, sedangkan 45,7% ditentukan oleh faktor-faktor lain yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Hasil skor kategorisasi pada variabel penyesuaian diri diketahui sejumlah 116 subjek penelitian dengan persentase sebesar 64,08% berada pada kategori tinggi, yang diikuti sejumlah 62 subjek penelitian dengan persentase sebesar 34,25% berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, sejumlah 3 subjek penelitian dengan persentase sebesar 1,65% pada kategori rendah, dan tidak ada subjek penelitian yang berada pada kategori sangat rendah. Berdasarkan hal tersebut diketahui bahwa mayoritas penyesuaian diri yang dimiliki mahasiswa tahun pertama Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang berada pada kategori tinggi. Hal ini disebabkan adanya kaderisasi dengan rangkaian kegiatan dan penugasan seperti kumpul angkatan secara rutin untuk saling mengenal teman seangkatan, perkenalan kepada senior, penugasan membuat alat praktikum bersama, dan mengikuti marine training yang dilaksanakan di Kampus Teluk Awur Jepara. Keikutsertaan mahasiswa dalam kegiatan tersebut membuat mahasiswa dapat berinteraksi dengan banyak orang. Hal ini membuat mahasiswa lebih mudah mengenal dan berinteraksi dengan orang-orang disekitarnya sehingga memudahkan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri. Sejalan dengan hasil penelitian Megantoro (2015) yang dilakukan kepada siswa kelas X SMK Kristen Salatiga menunjukkan bahwa siswa yang mampu menjalin interaksi yang baik dengan orang-orang disekitarnya meliputi teman sebayanya akan mempermudah siswa untuk menghadapi tantangan di sekolah yang baru. Ketika interaksi yang dilakukan berjalan dengan baik dan menumbuhkan hubungan yang baik, maka siswa baru akan merasa nyaman untuk mengikuti berbagai kegiatan di sekolahnya. Penelitian Iflah dan Lityasari (2013) mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa baru angkatan 2012 Psikologi UNJ menunjukkan hasil bahwa adanya kegiatan di luar aktivitas akademik mempengaruhi penyesuaian diri. Kegiatan atau program yang diadakan pihak eksekutif untuk mahasiswa baru membuat mahasiswa lebih mengenal dunia perkuliahan, sehingga mahasiswa dapat menyesuaikan diri dengan baik.

Hal lain yang turut mempengaruhi tingginya penyesuaian diri mahasiswa yaitu kondisi fisik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hardianti (2014) mengenai penyesuaian diri pada remaja obesitas diketahui bahwa dua dari tiga remaja yang obesitas mengalami kesulitan penyesuaian diri. Kondisi fisik yang baik membuat siswa memiliki gambaran dan perasaan positif terhadap dirinya, sehingga meningkatkan rasa percaya diri. Hasil observasi terhadap mahasiswa tahun pertama Departemen Oseanografi dan Ilmu Kelautan diketahui sebagian besar mahasiswa memiliki kondisi fisik yang baik dan tidak memiliki kecacatan secara fisik.

Penyesuaian diri menurut Schneiders (dalam Agustiani, 2009) merupakan suatu proses yang mencakup respon-respon mental dan tingkah laku, yang merupakan usaha individu agar berhasil mengatasi kebutuhan, ketegangan, konflik dan frustrasi yang dialami di dalam dirinya. Usaha individu tersebut bertujuan untuk memperoleh keselarasan dan keharmonisan antar tuntutan dalam diri dengan apa yang diharapkan oleh lingkungan. Schneiders (dalam Ali & Asrori, 2017) menambahkan bahwa faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian diri salah satunya adalah kepribadian yang memiliki beberapa unsur yaitu kemauan dan kemampuan untuk berubah, regulasi diri, realisasi diri, dan inteligensi. Inteligensi meliputi beberapa jenis, salah satunya adalah kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan kemampuan individu untuk memberi makna positif terhadap persoalan dan setiap peristiwa yang ada dalam hidup, sehingga dapat memberikan penilaian bahwa jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan orang lain (Zohar dan Marshall, 2007). Menurut penelitian Agasni dan Indrawati (2015) ditemukan hasil bahwa kecerdasan spiritual menjadikan individu lebih kreatif dalam menemukan solusi permasalahan. Sedangkan pada penelitian Aswandi (2017) ditemukan hasil bahwa kecerdasan spiritual mampu mengarahkan perilaku yang dapat merugikan individu dan menjadikan individu memiliki pemecahan masalah yang baik dalam kondisi sesulit apapun. Dalam hal ini individu yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu memberikan makna positif dari suatu peristiwa

atau permasalahan yang dialaminya di lingkungan baru, sehingga dapat membantu proses penyesuaian diri pada individu. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Aridhona (2017) menunjukkan bahwa remaja yang memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang tinggi akan dapat menyelesaikan permasalahan prososial yang dialaminya dan remaja akan cenderung berperilaku optimis serta bertanggung jawab sehingga mampu menyesuaikan diri dengan baik sesuai yang diharapkan.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada variabel kecerdasan spiritual diketahui sejumlah 145 subjek penelitian dengan persentase 80,11% berada pada kategori tinggi, yang diikuti sejumlah 31 subjek penelitian dengan persentase 17,12% berada pada kategori sangat tinggi. Kemudian, terdapat 5 subjek penelitian dengan persentase 2,76% berada pada kategori rendah, dan tidak ada subjek penelitian yang berada pada kategori sangat rendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa tahun pertama Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang tergolong tinggi. Tingginya kecerdasan spiritual yang dimiliki mahasiswa didukung adanya pendidikan agama dan kegiatan wajib yang diikuti oleh mahasiswa pada tahun pertama seperti kajian agama yang diadakan oleh Al-Bahrain FPIK Undip dengan rangkaian kegiatan mentoring secara konsisten pada setiap minggunya yang menjadikan tolak ukur dalam memperoleh nilai pada mata kuliah Agama. Selain itu ada juga kajian dan kegiatan keagamaan yang diadakan oleh PMKK (Kerohanian Kristen) dan PRMK (Kerohanian Katolik). Menurut Safaria (2007) iklim religius dan pendidikan agama merupakan salah satu cara yang efektif untuk mencapai kecerdasan spiritual. Dengan menciptakan iklim religius dan pendidikan agama akan membentuk hati nurani yang memiliki prinsip kebenaran dalam diri, yang nantinya akan membentuk kesadaran spiritual yang kuat sebagai landasan tumbuhnya pemahaman spiritual, sehingga individu mengerti konsep mengenai perilaku yang baik dan buruk. Penelitian Aswandi (2017) menunjukkan bahwa mahasiswa perawat yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi mampu mengarahkan pada perilaku yang tidak merugikan dirinya dan memungkinkan mahasiswa bertahan dalam kondisi stress karena memiliki keyakinan pada kekuatan Tuhan yang dapat menolongnya dalam situasi sulit sekalipun, sehingga mereka memiliki koping yang baik terhadap kondisi stress. Individu yang dapat menyelesaikan konflik, frustrasi, ataupun kesulitan-kesulitan sosial dan pribadi tanpa mengalami gangguan perilaku merupakan karakteristik orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik (Schneiders, dalam Agustiani, 2009).

Berdasarkan hasil uji beda *Independent Sample T-Test* ditemukan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecerdasan spiritual laki-laki dan perempuan yang diperoleh dengan nilai p 0,477 ($p > 0,05$). Hasil ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Devi, Rajesh dan Anisha (2016) terhadap mahasiswa dalam enam berbagai perguruan tinggi di distrik Tuticorin, Tamil Nadu, India yang menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan signifikan dalam kecerdasan spiritual mahasiswa sehubungan dengan jenis kelamin. Selain itu, hasil uji beda *Independent Sample T-Test* juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antara penyesuaian diri laki-laki dan perempuan yaitu dengan nilai p 0,699 ($p > 0,05$). Hasil tersebut berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Himmah (2017) yang menunjukkan adanya perbedaan penyesuaian diri laki-laki dengan penyesuaian perempuan pada santri pondok pesantren askhabul kahfi. Tercatat jumlah santri laki-laki lebih banyak keluar dari pesantren yang didukung dengan banyaknya pelanggaran peraturan yang didominasi oleh laki-laki.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan spiritual dengan penyesuaian diri pada mahasiswa tahun

pertama Departemen Ilmu Kelautan dan Oseanografi Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Diponegoro Semarang. Semakin tinggi kecerdasan spiritual maka semakin baik penyesuaian diri pada mahasiswa tahun pertama. Sebaliknya, semakin rendah kecerdasan spiritual maka akan semakin buruk penyesuaian diri mahasiswa tahun pertama.

DAFTAR PUSTAKA

- Agasni, A. A., & Indrawati, E. S. (2015). *Kecerdasan spiritual dengan regulasi emosi pada mahasiswa Program Pendidikan Sarjana Kedokteran*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Agustiani, H. (2009). *Psikologi perkembangan (pendekatan ekologi kaitannya konsep diri dan penyesuaian diri remaja)*. Bandung: Refika Aditama.
- Ali, M.& Asrori, M. (2017). *Psikologi remaja: Perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aridhona, J. (2017). Hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri pada remaja. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 224-233.
- Aswandi, F. (2017). *Hubungan kecerdasan spiritual dengan tingkat stres pada mahasiswa keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak*. (Naskah publikasi tidak diterbitkan). Program Studi Keperawatan Universitas Tanjungpura Pontianak, Pontianak.
- CNN Indonesia, (2018). *Satu dari tiga mahasiswa baru alami gangguan mental*. Diunduh dari <https://today.line.me/id/pc/article>.
- Desmita. (2016). *Psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung: Rosda.
- Devi, K. P., Rajesh, N. V., & Devi, M. A. (2016). Study of spiritual intelligence and adjustment among arts and science college students. *Journal of Religion and Health*, 56(3), 828-838. doi: 10.1007/s10943-016-0225-8.
- Hardianti, U. S. (2014). *Penyesuaian diri remaja obesitas di Kabupaten Magelang*. (Skripsi tidak diterbitkan). Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta.
- Himmah, L. (2017). *Hubungan kecerdasan emosional dan penyesuaian diri pada remaja kelas VII Pondok Pesantren Ashhabul Kahfi*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentan kehidupan* (Edisi Kelima). Jakarta: Erlangga.
- Iflah & Lityasari, W. D. (2013). Gambaran penyesuaian diri mahasiswa baru. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(2), 33-36. doi: 10.21009/JPPP.021.
- Imania, A. (2017). *Hubungan antara penyesuaian diri dan kebahagiaan mahasiswa tahun pertama*. (Skripsi tidak diterbitkan). Fakultas Psikologi Universitas Surabaya, Surabaya.
- Marsini. (2015). *Kecerdasan spiritual dalam menghindari perilaku menyimpang pada siswa kelas VII SMP Negeri 1 Surakarta tahun pelajaran 2014/2015*. (Naskah publikasi tidak dipublikasikan). Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Megantoro, X. (2015). *Hubungan antara interaksi teman sebaya dengan penyesuaian diri di sekolah pada siswa barudi SMK Kristen Salatiga tahun ajaran 2015/2016*. (Skripsi tidak diterbitkan). Program Studi Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.
- Mudhovozi, P. (2012). Social and academic adjustment of first-year university students. *Journal of Social Sciences*, 33(2), 251-259.
- Safaria, T. (2007). *Spiritual intelligence: Metode pengembangan kecerdasan spiritual anak*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Santrock, J. W. (2006). *Perkembangan remaja*. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W. (2012). *Life-span development: Perkembangan masa hidup* (Edisi 13 Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Schneiders, A. A. (1964). *Personal adjustment and mental health*. New York, NY: Rinehart and Winston.

Sobur, A. (2003). *Psikologi umum*. Bandung: Pustaka Setia.

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ: Memanfaatkan kecerdasan spiritual dalam berpikir integralistik dan holistik untuk memaknai kehidupan*. Bandung: Mizan.